

## Pentingnya Family Altar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak

Darman Syah Putra Zentrato

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

### Abstrak:

Family altar atau disebut dengan Altar Keluarga adalah sebuah sel group atau komunitas dalam gereja yang berfungsi mengembalikan jemaat. Hal ini yang dimaksud terhadap keluarga merupakan perkumpulan intim dalam satu rumah yang saling berinteraksi bertujuan untuk membangun hubungan dengan Kristus. Tulisan ini memberi pengertian bahwa, setiap anggota keluarga harus ikut mengambil bagian dalam family altar. Orang tua harus mengabdikan diri untuk memberi didikan disiplin rohani kepada anak-anaknya. Orang tua menolong dan membimbing anak-anaknya untuk menemukan kehendak Allah dalam kehidupannya, membimbing dibawah pimpinan Roh Kudus yang penuh daya cipta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menitik beratkan pada kajian literatur atau pustaka. Dengan mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai referensi berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Melalui tulisan ini menunjukkan bahwa anak-anak sebagai generasi bagi keluarga, gereja bahkan bangsa. Untuk itu diperlukan upaya menanamkan nilai-nilai kerohanian, agar anak-anak mampu menjawab tantangan perubahan dunia dan takut akan Tuhan.

**Kata kunci:** family altar; karakter; mendidik; firman Tuhan

### Abstract:

Family altar or also called Family Altar is a cell group or community within the church, which functions to shepherd the congregation. This is what is meant by the family is an intimate gathering in one house that interacts with each other aiming to build a relationship with Christ. This writing gives an understanding that every family member must take part in this family altar. Parents must devote themselves to teaching spiritual discipline to their children. Parents help and guide their children to discover God's will in their lives, guiding them under the creative guidance of the Holy Spirit. This study uses a qualitative method, with an emphasis on literature or literature review. By collecting information and data through various references in the form of books and articles related to the problem under study. Through this writing it shows that children are the generation for families, churches and even nations. For this reason, efforts are needed to instill spiritual values, so that children are able to respond to the challenges of a changing world and fear God.

**Keywords:** family altars; character; educate; God's word

## PENDAHULUAN

Sebagai seorang manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupannya akan diwarnai dengan pembelajaran yang membentuk karakter. Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju ke hal yang baik (Setiawan, 2017). Pembelajaran yang dimaksud dapat berasal dari setiap rangsangan atau stimulus yang diterimanya. Perkembangan yang terjadi dapat berupa perkembangan intelektual yang semakin

---

\* Darman Syah Putra Zentrato  
Email: darmansyahp02@gmail.com

meningkat, serta fisik dan mental yang semakin matang. Hal yang dimaksud berkaitan dengan anak-anak yang dilingkupi oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Dari semua pengalaman yang dialami, akan terbentuklah sebuah kebiasaan dan pola berperilaku yang bisa disebut sebagai karakter atau kepribadian seseorang. Karakter bisa diartikan dengan sifat yang memiliki nilai-nilai budi pekerti, mengerti hal yang baik dan jahat. Sesuai dengan pengertian menurut Ryan & Bohlin, yang dikutip oleh Laily Fauziah (2019), karakter merupakan sebuah pola perilaku seseorang. Orang dengan karakter yang baik tentu saja akan paham mengenai kebaikan, menyenangi kebaikan, serta mengerjakan sesuatu yang baik pula.

Anak di era zaman sekarang rata-rata belajar lewat perkembangan teknologi berbagai media. Meningkatnya mutu pendidikan di dunia, sangat besar pengaruh rangsangan yang mereka terima. Dunia semakin maju dan anak-anak pun sangat mudah untuk belajar menggunakan internet. Namun masalahnya, anak-anak di era globalisasi kini banyak yang tertinggal dalam kedisiplinan dan kerohanian, anak-anak bebas berbuat apa yang diinginkan. Faktanya anak-anak lebih suka bermain game atau gadget sehingga kebiasaan mereka dilengkhungkan oleh perkembangan teknologi. Menurut data, nama indonesia tercatat dalam daftar 10 besar negara yang tercatat yang kecanduan media sosial. Sebanyak 168,5 juta orang indonesia menggunakan perangkat mobile, seperti smartphone atau tablet untuk mengakses media sosial, dengan penetrasi 99%. Masi dalam laporan yang sama, pada januari 2021, pengguna internet di indonesia tercatat mencapai 202,6 juta dengan penetrasi 73,7%. Berdasarkan aplikasi yang paling banyak digunakan pertama YouTube, WhatsApp, Instagram, Facebook, lalu Twitter. Dan penggunaanya rata-rata anak-anak dan remaja (Media 2021).

Sebelum media teknologi muncul, buku/dongeng, koran dan majalah menjadi sahabat buat anak-anak. Tetapi sekarang perkembangan begitu cepat berkembang, anak-anak sekarang tidak susah payah lagi mencari buku, koran sebagai sumber belajar. Mereka begitu mudahnya mendapatkan informasi lewat internet. Tentu saja perilaku anak berubah, informasi yang dimiliki anak-anak sudah jauh berbeda dengan orang tua sewaktu mereka masih anak-anak (Hijriyani dan Astuti 2020).

Hal ini yang perlu diperhatikan, pesatnya perkembangan dunia dan meningkatnya penelitian dapat mengubah dunia. Maka, kepedulian terhadap anak jauh lebih besar. Dengan demikian tulisan ini membahas tentang pembentukan karakter anak, bagaimana

family altar menjadi pegangan mengampu upaya membentuk karakter anak sesuai dengan karakter Kristus. Menopang anak-anak berbuat yang baik dan adil menjalani kehidupan kelak menjadi orang dewasa yang takut akan Tuhan. Family altar disingkat dengan FA merupakan suatu komunitas dalam gereja yang berfungsi menggembalakan jemaat, agar tumbuh bersama, menemukan kesatuan hati, dan memenangkan jiwa (Gideon 2009).

FA sangat penting di dalam gereja dalam penggembalaan jemaat, dengan masalah yang diatas terhadap anak. hal ini penulis menitikberatkan fungsi FA dalam penggembalaan terhadap anak-anak dalam keluarga. Yang di dalamnya orang tua sebagai peran utama dalam menyelenggarakan FA terhadap anak-anak.

Family altar juga sebagai panggilan terhadap anak-anak dalam keluarga, di dalamnya orang tua sebagai teladan dan pendidik utama bagi anak-anaknya. Orang tua harus mendidik anak-anaknya menjadikan mereka anak-anak yang berkarakter takut akan Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan dalam Amsal 22:6 *“didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun tidak akan menyimpang dari pada jalan itu* dan Amsal 29:17 *“Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.* Dengan demikian Orang tua harus mengabdikan diri mereka untuk memberi didikan *discipline* rohani kepada anak-anaknya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menitikberatkan pada kajian literatur atau pustaka (Rahmat 2021). Penelitian ini menekan pada pembentukan karakter anak di arus globalisasi yang sekarang ini. Dimana Family Altar sebagai bendungan untuk bersekutu dengan Kristus yang diselenggarakan di gereja dan dilaksanakan dalam keluarga terdiri dari ayah-ibu-dan anak. Pendekatan yang dilakukan dengan mengutip pendapat beberapa ahli dan teolog dari berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan pokok masalah. Literatur-literatur tersebut digunakan sebagai sumber informasi yang akan menolong dan memperkaya pemahaman tentang topik yang dibahas dalam penelitian ini. Metode penelitian ini juga menggunakan metode riset kepustakaan dimana peneliti menggunakan informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh orang lain baik dalam bentuk laporan hasil penelitian maupun laporan-laporan resmi yang dapat digunakan untuk riset kepustakaan (Rahmat 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Family Altar**

Family Altar disingkat dengan FA adalah sel group dalam gereja yang berfungsi dalam pengembalaan jemaat. FA adalah suatu komunitas, yaitu suatu bentuk kehidupan dimana pribadi-pribadi yang hidup saling berhubungan satu dengan yang lain. Komunitas mempunyai pengertian keluarga (Gideon 2009). Sejarahnya Family Altar terbentuk pada tahun 1993, Nama yang turut melahirkan nama Family Altar yaitu; Graha Bethany Nginden. Family Altar berdiri sebagai bentuk pelayanan sel grup. Tahun 1994 Family Altar ditetapkan sebagai the Program dari gereja (Anon 2012) and (COOL 2012.).

Family Altar merupakan suatu wadah terkecil dalam sebuah gereja lokal di dalamnya ada fungsi pengembalaan, pemuridan dan persiapan lahirnya seorang pemimpin (Duha 2022). Dengan pengertian diatas, adanya pengembalaan, pemuridan dan persiapan lahirnya seorang pemimpin. Fungsi Family Altar tidak tertutup kemungkinan dijalankan oleh keluarga terdiri dari suami-istri terhadap anak. Alangkah baiknya, keluarga ikut serta melaksanakannya dalam keluarga. Adanya interaksi menjunjung tinggi nilai kerohanian dan menjalankan persekutuan doa penyembahan dan pujian. Dengan tujuan utamanya, menciptakan persekutuan keluarga dengan kristus. Yang dimana, FA ini dilaksanakan dalam keluarga untuk melindungi dan mengajak anak-anak untuk menemukan kehendak Allah dalam dirinya.

Lembaga Allah pertama ialah keluarga. Keluarga disebut sebagai lembaga Ilahi Allah, sebab rancangan pembentukannya ditetapkan oleh Allah sendiri tanpa campur tangan manusia atau kekuatan alam lainnya (kej. 1:27). Keluarga dibentuk menurut gambar dan rupa berdasarkan kehendak-Nya untuk melakukan misi Tuhan di bumi (kej.1:28-30). Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati (Adi 2022). Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak-anak yang mendapatkan pengaruh sadar. Sedangkan dalam kekristenan, keluarga merupakan wadah utama bersekutu dengan Kristus.

### **Karakter**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang

lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau watak (https. KBBI). Kata karakter dalam Alkitab berasal dari kata Yunani “*charassein*” yang berarti alat ukir atau alat pemahat. Dalam bahasa latin, *kharakter* bermakna *tools for marking, to engrave* ‘Webster Dictionary memberi arti *angrave inscribe*. Karakter menurut Alkitab adalah menjalani hidup kita dihadapan Allah, takut hanya kepada Allah, dan berusaha hanya menyenangkan Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaan kita, atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain (Hartono 2018). Secara sederhana karakter adalah melakukan apa yang benar karena hal itu benar.

Cut Zahri Harun mengutip pendapat Wynne dalam Mulyasa (Zahri Harun 2015) mengemukakan bahwa karakter adalah “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Penjelasan selanjutnya Wynne memberi dua penjelasan tentang karakter (Raharjo 2010). Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau raku, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua. Istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*” seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter a *person of character* apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Karakter adalah tingkah laku yang memiliki nilai-nilai budi pekerti. Setiap manusia memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda-beda, tergantung seperti apa latar dari keluarga dan lingkungannya sekitar. Menurut Hasanah dalam (Raharjo 2010), karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Dilandasi dengan nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.

### **Upaya FA Membentuk Karakter Anak**

Kehidupan manusia di era globalisasi banyak nilai-nilai kehidupan tradisional yang bersifat materialistik, rasionalistik, individualistik, dan pragmatik yang berdampak baik dan buruk pada setiap individu. Artinya manusia tidak bisa lepas dari hubungan interaksi dan menerima setiap rangsangan yang membentuk kebiasaan kepribadiannya. Pengaruh perkembangan teknologi dan media di era zaman sekarang, pergaulan anak-anak sekarang di lingkupi lewat medsos.

Indonesia tercatat dalam daftar 10 besar Negara yang tercatat yang kecanduan media sosial. Sebanyak 168,5 juta orang Indonesia menggunakan perangkat mobile, seperti smartphone atau tablet untuk mengakses media sosial, dengan penetrasi 99%. Masi dalam laporan yang sama, pada Januari 2021, pengguna internet di Indonesia tercatat mencapai 202,6 juta dengan penetrasi 73,7%. Berdasarkan aplikasi yang paling banyak digunakan pertama YouTube, WhatsApp, Instagram, Facebook, lalu Twitter. (Media 2021)

Sekarang anak-anak di lingkupi dalam berbagai teknologi. Bahkan aktivitas sehari-hari, misalnya: belanja, makan, saat tidur selalu ditemani dengan *handphone/gadget*. Pesatnya perkembangan teknologi sekarang, terbukti anak lebih senang bermain gadget dari segi belajar dan berinteraksi pada lingkungan sekitarnya. Hal ini mengkhawatirkan, sebab pada masa perkembangan psikologis, fisik dan mental seorang anak, rasa ingin tahu sangat tinggi. Mengenai penggunaan gadget yang berlebihan akan semakin kecanduan misalnya mulai candu internet, game, dan juga konten-konten yang berisi pornografi. Pasti meningkatnya sifat konsumtif dan munculnya perlakuan dan sikap yang tidak wajar. Seperti yang diungkapkan oleh Boiliu (2020). Di era digital ini terbukti bahwa anak lebih senang bermain gadget daripada belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini mengkhawatirkan, sebab pada masa anak-anak mereka masih tidak stabil, memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, dan berpengaruh pada meningkatnya sifat konsumtif pada anak-anak untuk itu dalam penggunaan gadget anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus bagi orang tua. Karena ada beberapa kasus mengenai dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan pada anak yaitu mulai dari kecanduan internet, game, dan juga konten-konten yang berisi pornografi.

Sehubungan dengan keadaan anak zaman sekarang, pentingnya Family Altar mewujudkan menyiapkan pendidikan karakter anak, menanamkan cinta kepada Tuhan, dan alam sekitarnya, bertanggung jawab, disiplin, jujur, hormat dan santun, kasih, kreatif dan peduli. Namun, masalahnya Family Altar sekarang peranannya berkurang, kenyataannya dalam keluarga orang tua di landas oleh kesibukan-kesibukan. Orang tua sibuk dengan pekerjaan, dan anak-anak mudah berbuat apa yang mereka inginkan sebab akibat kurang mendapatkan perlindungan. Bahkan zaman modern ini hampir semua orang tua khususnya di kota-kota besar, peran sebagai orang tua diserahkan kepada

pengasuh anak atau pembantu rumah tangga (Sihombing dan Sarungallo 2019). Akibatnya kebutuhan psikologi dan rohani anak terabaikan. Anak-anak memberontak, terlibat dalam pergaulan bebas dan tidak bertumbuh dalam iman, bahkan menyangkal iman karena pasangan hidup atau harta bahkan anak sekarang bukan saja tidak mengasihi dan menghormati orang tua mereka, tetapi mereka pun tidak lagi segan menyakiti bahkan mengancam untuk membunuh orang tua mereka sendiri seperti yang kita dengar di media-media (Pandensolang 2012).

Dengan demikian, seharusnya Family Altar diupayakan untuk tidak terdesak oleh kesibukan-kesibukan, bijak memberikan waktu untuk berkumpul, misalnya; berkumpul bersama setiap pagi setelah membersihkan diri, disaat sarapan dan dinner, dan pada waktu malam sebelum tidur. Disaat-saat ini lah adanya komunikasi yang terbuka atau menjalankan Family Altar, mengajak anak-anak untuk berdoa, memberi ajaran bisa melalui dari cerita Alkitab, buku penuntun saat teduh, buku-buku rohani lainnya, ataupun langsung dari Alkitab.

Setiap anggota keluarga harus ikut mengambil bagian dalam Family Altar ini. Dengan apa yang dikatakan dalam Firman Tuhan dalam satu keluarga yang terdiri dari ayah-ibu-dan anak, adanya pendidikan sesuai apa yang disampaikan di Amsal 22:6 *“didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.* Dan Amsal 29:17 *“Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.* Dengan demikian Orang tua harus mengabdikan diri mereka untuk memberi didikan *discipline* rohani kepada anak-anaknya. Orang tua menolong anaknya untuk menemukan kehendak Allah dalam kehidupannya, membimbing dibawah pimpinan Roh Kudus yang penuh daya cipta. Maka anak-anak akan terbiasa menjalani hidupnya dengan *discipline*.

Dengan masalah diatas, pentingnya Family Altar dalam upaya dalam menyikapi masalah ini, anak-anak sudah akrab dengan *gadget* dan orang tua tidak bisa memisahkan anak dari *gadget* atau melarang untuk tidak menggunakannya, karena penggunaan *gadget* juga sangat penting bagi anak untuk belajar hal-hal yang menambah pengetahuan bagi anak. Jadi, bagaimana tindakan sebagai orang tua, dalam family altar melahirkan anak-anak yang takut akan Tuhan disiplin, dan berkarakter baik. Berikut ada beberapa langkah dalam mendisiplinkan anak dalam penggunaan gadget maupun alat media lainnya (Boiliu 2020):



- Tetapkan batas waktu. Setiap orang tua bertanggung jawab untuk memberikan batas/aturan kepada anak dalam beraktivitas dengan gadget. Mislanya; anak diijinkan untuk bermain dengan gadget atau internet hanya setelah mengerjakan tugas rumahnya, dalam menonton TV juga dibatasi hanya beberapa jam dalam sehari
- Pengawasan. Orang tua sangat diharapkan untuk dapat mengawasi anak dalam menggunakan gadgetnya. Dalam hal ini, ada baiknya jika orang tua memasang filter pada situs-situs tertentu yang kurang baik untuk ditonton pada notebook dan sebaiknya orang tua juga harus dapat melihat isi dari gadget anaknya.

Dalam lingkup Family Altar, orang tua adalah imam dalam keluarga. Orang tua melaksanakan tiga fungsi utama sebagai imam, dalam buku Welly Pandensolang (Pandensolang 2012), menyajikan fungsi seorang imam;

- Menjadi gembala dalam keluarga untuk membimbing, mendidik, memelihara dan memulihkan kerohanian rumah tangga melalui kebenaran Alkitab, sebagaimana dikatakan di Ams. 29:17 *“didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu”*. 2Tim. 3:16 *“segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.*
- Menjadi pendoa syafaat bagi keluarga dan semua orang, selain melatih dan memimpin semua anggota rumah tangga untuk senantiasa sujud menyembah dan berdoa kepada Allah.
- Menjadi penyambung lidah dan hati Allah melalui pemberitaan firman Tuhan dalam rumah tangga, sehingga anggota keluarga dapat bertumbuh dan berakar di dalam kebenaran firman Tuhan.

Dari ketiga fungsi diatas, Orang tua dituntut supaya menjadi teladan bagi anak-anak, baik dalam hal kasih, tingkah laku, tutur kata, dan karakter kerohanian. Disini lah Family Altar terwujud dan terus menjadi bendungan dalam mewartakan keluarga berjalan dalam lingkungan iman. Dan ini tidak lepas dari perannya orang tua suami-istri yang terus bersatu dalam iman.



### **Mendidik Anak**

Di dalam Family Altar orang tua merupakan pemimpin dan pendidik utama sekaligus memberi petunjuk pada anak. Suma Gemilang (Widjaja dan Siwalankerto, 2015) mengungkapkan bahwa pemimpin yang melayani itu adalah segala sikap dan tindakannya atas dasar kasih dari apa yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus. Orang tua bertanggung jawab untuk menjamin bahwa seorang anak benar-benar mengerti apa yang diharapkan dari padanya. Seorang anak bukan hanya harus memahaminya dengan akal pikirannya, tetapi ia harus ditolong bagaimana melaksanakan sesuatu perintah dengan benar dan memuaskan. Artinya orang tua memberi petunjuk sekaligus melakukannya sama dengan pengertian sebelumnya bahwa orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya.

Larry Christenson (Christenson, 1990) menjelaskan bahwa wibawa teladan dalam diri orang tua sangat mempengaruhi pendidikan seorang anak. Maka orang tua harus mengizinkan diri sendiri di didik oleh Allah kalau hendak mendidik orang lain. Inilah prinsip dasar; tanpa melaksanakan perintah Kristus tidak seorang pun boleh mengharap agar jerih payahnya dengan anak-anaknya mendatangkan hasil. Pengharapan demikian merupakan kebodohan dan juga bersifat menghina Allah. Orang tua bertanggung jawab sudah mengajarnya sebelum anak berumur dua belas tahun. Dalam jangka waktu dua belas tahun pertama seorang dapat belajar banyak hal melalui pengajaran yang sengatnya sementara. Kalau tidak, hal itu nanti harus dipelajarinya dengan harga dan penderitaan yang jauh lebih besar.

Sebab anak-anak usia 6-9 tahun adalah usia dimana otak sedang berkembang dengan pesat hingga 80 persen, banyak orang menyebutnya sebagai masa-masa emas *golden age* Pada usia ini, hal terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua dalam Family Altar adalah mengisi pikiran anak dengan firman Tuhan karena pembentukan karakter dimulai dengan perubahan pikiran (Hartono, 2018).

Anak zaman sekarang susah diatur, dari tingkah laku anak yang tidak baik, bisa saja membangkitkan amarah kita dan bisa saja kita menghajar/memukul mereka. Hal ini jangan sampai terjadi, maka dari hal itu dalam Family Altar, orang tua harus bijak mengendalikan diri. Belajar mengendalikan diri adalah sesuatu yang luar biasa. Tidak salah orang tua menghajar secara tegas dan keras bila pengajaran diperlakukan, tetapi bukan dengan didasari oleh hawa nafsu dan kepahitan. Sebab yang dikatakan di dalam

Yakobus 1:20 “*Sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran dihadapan Allah*”.

Nafsu kemarahan manusia duniawi, walaupun nampaknya seperti suatu perasaan akhlak yang sejati, tidak menghasilkan buah akhlak yang diinginkan. Kemarahan tetap membengkitkan kemarahan, dan kepahitan memperanakan kepahitan. Segala manfaat penghukuman itu hilang bila tidak diterapkan sebagai suatu hukum kudus’ yang Maha Agung, dan menjadi ledakan tabiat dosa (Christenson, 1990).

Orang tua harus bisa mengendalikan diri. Orang tua dilarang keras untuk bertindak keras terhadap anak agar anak pun tidak terimidasi. Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa satu kapasitas yaitu kecenderungan untuk melakukan dosa yang disebut sebagai dosa warisan. Inilah yang dikatakan oleh John Mac Arthur sebagai salah satu kategori doktrin teologi “kerusakan moral secara mutlak” (Tanikule 2021). Manusia termasuk di dalamnya anak-anak yang memiliki kehendak bebas, cenderung melakukan dosa. Kehendak bebas adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk membuat pilihan sekurala, terbebas dari semua faktor dari luar diri individu itu (Sabdon 2016).

Dengan demikian di balik semua kehendak bebas, tujuannya hidup ini untuk mencapai keselamatan. Kita menginginkan anak-anak kita selamat dengan panggilan kita sebagai orang percaya harus mencapai kesempurnaan seperti Tuhan Yesus. Maka dari semua pengaruh lingkungan, baik itu pesatnya perkembangan globalisasi tidak ada alasannya untuk bisa mencapai keselamatan dan berkarakter seperti Yesus.

Family Altar menjunjung tinggi nilai kerohanian. John Stott dalam (Tanikule 2021) mengatakan, ditengah arus globalisasi, orang kristen harus memiliki komitmen pada Alkitab sebagai Firman Allah tetapi juga komitmen pada dunia dimana kita ditempatkan Allah. Ini pokok dasar membentuk karakter dan upaya family altar.

### **Mengajarkan Firman Tuhan**

Dalam Family Altar mengajarkan Firman Tuhan seharusnya merupakan suatu kegiatan utama. Orang tua harus menjalankan ini, lebih baik mengajak anak untuk bercerita tentang kerohanian. Ada tiga unsur utama Family Altar. Unsur-unsur ini bukan suatu yang mutlak harus ada pada tiap Family Altar tetapi hanya sebagai patokan:

- Ajaran. Disini dapat dipakai cerita Alkitab bagi kanak-kanak, buku penuntun saat teduh, buku-buku rohani lainnya, ataupun langsung dari ALkitab. Dan ini disesuaikan dengan keadaan anak

- Nyanyian dan Pujian. Satu atau dua lagu dapat dinyanyikan pada waktu FA berkumpul
- Doa. doa yang dinaikkan lebih bersifat komunikasi terbuka dengan bahasa atau kosa kata yang di gunakan tidak perlu muluk-muluk.

Dari tiga unsur diatas, jika terus berlangsung dalam keluarga ini akan menjadi kebiasaan pada anak. Selain itu juga:

- Membentuk rutinitas sehari-hari keluarga dengan menyediakan waktu dan tempat yang cukup untuk belajar dengan anak-anak dan menugaskan tanggung jawab untuk tugas-tugas di dalam keluarga
- Memantau kegiatan anak, misalnya menetapkan batasan menonton TV, mengurangi waktu bermain, dan memantau teman-temannya yang bergaul dengan nya

Orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang mempromosikan pembelajaran, memperkuat yang diajarkan di sekolah dan mengembangkan keterampilan hidup.

## **KESIMPULAN**

Tersimpulkan dari pembahasan diatas pesat perkembangan globalisasi zaman sekarang khusus di Indonesia tidak bisa dipisah dari manusia dalam mengakses berbagai media. Sebab sekarang manusia juga membutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencari informasi dan mengirim informasi. Akan tetapi hal ini tidak menjadi alasan untuk tidak bisa mencapai keselamatan yang mengarah pada karakter seperti Yesus Kristus.

Family altar harus terus ciptakan dan ditingkatkan dalam keluarga. Setiap anggota keluarga harus ikut mengambil bagian dalam family altar ini. Dengan apa yang dikatakan dari Firman Tuhan dalam satu keluarga yang terdiri dari ayah-ibu-dan anak, adanya pendidikan sesuai apa yang disampaikan di Amsal 22:6 “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun tidak akan menyimpang dari pada jalan itu dan Amsal 29:17 “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu. Dengan demikian Orang tua harus mengabdikan diri mereka untuk memberi didikan disiplin rohani kepada anak-anaknya. Orang tua menolong anaknya untuk menemukan kehendak Allah dalam kehidupannya, membimbing dibawah pimpinan Roh Kudus yang penuh daya cipta.

Maka anak-anak kita pun akan terbiasa menjalani hidupnya dengan disiplin. Agar anak-anak mampu menjawab tantangan perubahan dunia dan takut akan Tuhan

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adi, La. 2022. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*.

Anon. 2012. "Family Altar - APAKAH FA (FAMILY ALTAR) ITU? Sejarah lahirnya FA..." Diambil 23 Maret 2023 ([https://www.facebook.com/story.php/?story\\_fbid=384601404950540&id=101226173288066](https://www.facebook.com/story.php/?story_fbid=384601404950540&id=101226173288066)).

Boiliu, Fredrik Melkias. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1(1):25–38. doi: 10.53547/real didache. v1i1.73.

Christenson, Larry. 1990. *KELUARGA KRISTEN*. Yayasan Persekutuan Betania Semarang.

COOL. t.t. "Community of Love - GBI Danau Bogor Raya." Diambil 23 Maret 2023 ([https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Community\\_of\\_Love](https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Community_of_Love)).

Duha, Sang Putra Immanuel. 2022. "*PERANAN FAMILY ALTAR DALAM PENINGKATAN KUANTITATIF JEMAAT GEREJA BETHEL INDONESIA KASIH KARUNIA MEDAN*." *JURNAL IMPARTA* 1(1):30–39.

Fauziah, Laily. 2019. "*Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Terpadu di MI YAPPI Randukuning, Gunungkidul*."

Gideon. 2009. "Apa Itu FA." *FAMILY ALTAR - GIDEON*. Diambil 23 Maret 2023 (<https://soniafide.wordpress.com/2009/09/28/tes/>).

Gideon. 2009. "Apa Itu FA." *FAMILY ALTAR - GIDEON*. Diambil 23 Maret 2023 (<https://soniafide.wordpress.com/2009/09/28/tes/>).

Hartono, Handreas. 2018. "*Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen*." *Kurios* 2(1):62. doi: 10.30995/kur. v2i1.22.

Hijriyani, Yuli Salis, dan Ria Astuti. 2020. "*Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini Pada Era Revolusi Industri 4.0*." 8(1).

KBBI. t.t. "karakter menurut kbbi - Penelusuran Google." Diambil 5 April 2023 (<https://www.google.com/search?q=karakter+menurut+kbbi&oq=karakter+menueu&aqs=chrome.1.69i57j0i13i512l9.4739j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>).

- KOMINFO, PDSI. 2014. "Siaran Pers No. 17/PIH/KOMINFO/2/2014 Tentang Riset Kominfo Dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak Dan Remaja Dalam Menggunakan Internet." Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI. Diambil 23 Maret 2023 ([http://content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riiset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran\\_pers](http://content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riiset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers)).
- Media, Kompas Cyber. 2021. "Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Medsos Setiap Hari? Halaman all." KOMPAS.com. Diambil 23 Maret 2023 (<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari>).
- Pandensolang, Welly. 2012. *Keluarga Rumah Kristen Rumah Tuhan: Membangun Kehidupan Dan Kesuksesan Dimulai Dari Keluarga*. Yayasan Agape Indonesia Press.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16(3):229–38. doi: 10.24832/jpnk.v16i3.456.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif". *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5, No. 9.
- Sabdono, Erastus. 2016. *Corpus Delicti. Hukum Kehidupan*. Jakarta: ReRobot Ministry.
- Setiawan, M. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi.
- Sihombing, Riana U., and Rahel R. Sarungallo. "Peranan Orang Tua dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen." *Kerusso*, vol. 4, no. 1, 19 Mar. 2019, pp. 34-41, doi:10.33856/kerusso.v4i1.104.
- Tanikule, Yisai. 2021. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen di Tengah Transformasi dan Era Globalisasi." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*. Vol. 3, No. 2.
- Widjaja, Raymondus I. "Implementasi Karakter Pemimpin Kristen." *Agora*, vol. 3, no. 1, 2015, pp. 672-676.
- Zahri Harun, Cut. 2015. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4(3). doi: 10.21831/jpk.v0i3.2752.